

KONSEP DIRI MAHASISWA BIDIKMISI DI UNIVERSITAS JEMBER

Oleh Belly Garniasih; Raudlatul Jannah

Prodi Sosiologi FISIP Universitas Jember

Abstract

One of the scholarship programs in the University of Jember which annually provide plenty of quotas is a scholarship through Bidikmisi program given to students who came from an economically poor family and good achievement history. As known that ideally, Bidikmisi students must behave, appear and act in accordance with Bidikmisi scholarship's definition itself in order to prevent misunderstanding in the use of scholarship's fund. But still, there are several Bidikmisi students in the University of Jember who doesn't display the 'ideal' definition. From this phenomenon then lead to a question about 'Self-concept of Bidikmisi Students at the University of Jember'. In this study, the researcher uses qualitative descriptive approve, which aims to get information about the self-concept of Bidikmisi students at the University of Jember. The theory used is symbolic interactionism by George Herbert Mead, which the theory explained that someone is seen as an actor which interpret, judge, define, act and explain about the use of symbols as a form of interpretation in someone interaction with another or with a group. The symbols used cold to be in verbal form or nonverbal. The result of the study shows that there are two kinds of self-concept of Bidikmisi students, namely positive concept and negative concept. Positive self-concept namely (1) make the parents proud (2) get a high achievement and aspirations (3) responsible. On the other hand, negative self-concept is (1) feeling inferior (2) overconfidence.

Keywords: self-concept, Bidikmisi students



PENDAHULUAN

Beasiswa merupakan bentuk bantuan baik berupa uang maupun kegiatan. Beasiswa yang populer adalah di bidang pendidikan. Salah satu beasiswa pendidikan yang banyak diminati khususnya di Universitas Jember adalah beasiswa Bidikmisi. Beasiswa ini diperuntukkan bagi mahasiswa yang memiliki prestasi baik akademik maupun non-akademik tetapi terkendala oleh kondisi ekonomi keluarga. Setidaknya setiap tahun ajaran baru Universitas Jember menyediakan sekitar 1.070 kuota untuk mahasiswa yang mendaftarkan melalui jalur beasiswa bidikmisi.

Sebagai individu yang selalu berinteraksi dengan individu lain di lingkungannya, tidak terkecuali mahasiswa bidikmisi, sangat penting untuk selalu peka terhadap keadaan dirinya sendiri dan terhadap lingkungan sekitar agar bisa diterima dan dapat meleburkan dirinya dalam lingkungannya tersebut. Secara ideal mahasiswa bidikmisi haruslah bersikap, berpenampilan, dan bertindak sesuai dengan bagaimana definisi mahasiswa bidikmisi itu sendiri. Seperti yang diketahui, beasiswa ini diberikan sesuai dengan syarat dan ketentuan yang berlaku di dalam perjanjian yang sudah disepakati antara pihak mahasiswa dengan lembaga pendidikan yang menyalurkan

beasiswa bidikmisinya. Akan tetapi, masih terdapat beberapa mahasiswa bidikmisi di Universitas Jember yang tidak menggambarkan definisi “ideal” tersebut dan bisa disebut melanggar perjanjian yang telah disepakati.

Gambaran mengenai diri sendiri disebut konsep diri. Adapun pengertian dari konsep diri menurut George Herbert Mead dalam Burns (1993:80) menyatakan bahwa konsep diri merupakan suatu proyeksi, perspektif, justifikasi dan *feelings* dari seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai bentuk akibat atau efek dari lingkungan interaksinya sehingga seseorang tersebut mampu mengetahui batasan kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya. Konsep diri digunakan oleh setiap individu dalam menjalankan kehidupan sosial dan berinteraksi dengan orang-orang yang ada disekitarnya. Tingkat keberhasilan individu dalam bertahan hidup di dalam dunia sosialnya turut dipengaruhi oleh penyesuaian konsep diri ini. Ketika ia dapat menyesuaikan dengan konsep diri yang ada padanya maka akan timbul kepercayaan diri yang akan mendukung untuk keberhasilan menjadi bagian dan mengambil peran dari lingkungan tersebut. Akan tetapi, jika ia gagal, individu tersebut memiliki kecenderungan untuk terhambat ataupun menimbulkan ketidakyakinan terhadap diri



sendiri yang akan cenderung menumbuhkan rasa pesimis dan minder dalam berperan di kehidupan sosial yang dijalaninya.

Pembahasan

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lingkungan kampus di kabupaten Jember, khususnya di daerah kawasan Universitas Jember merupakan lingkungan yang kondusif untuk membentuk sebuah ideologi pemikiran, keyakinan, ataupun tindakan. Lingkungan kampus yang didominasi oleh para pendatang baru yang menetap dan penghuni lama akan semakin memperkaya budaya dan sosial yang ada. Hal ini karena adanya interaksi dan kontak sosial yang dilakukan oleh mereka dengan tujuan agar dapat bertahan, meningkatkan kualitas dan saling memberi manfaat satu sama lain.

Keberadaan pendatang dengan berbagai budayanya yang mempertemukan budaya sosial penghuni lama juga secara pasti akan menyumbangkan baik dampak positif/baik maupun negatif/buruk. Dampak positifnya adalah akulturasi yang terjadi membuat masyarakat sekitar semakin tinggi toleransi dan asimilasi atau lahirnya budaya sosial baru yang merupakan hasil kesepakatan bersama sehingga semakin menambah keberagaman budaya di kota Jember itu

sendiri. Sedangkan dampak negatif yang bisa ditimbulkan adalah jika terbawa dan bercampurnya budaya dan sosial yang dibawa oleh para pendatang tidak difilter secara baik, sehingga mengakibatkan budaya-budaya yang bersifat negatif turut terbawa masuk dan mempengaruhi masing-masing pribadi individu.

Disamping itu, dengan berkembangnya zaman yang semakin modern ini banyak mahasiswa yang menyimpang dari tugas sebagai mahasiswa. Karena terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pemikiran dan perilaku mahasiswa, contohnya: di lingkungan tempat tinggal dan juga memilih seseorang dalam berteman sangat berpengaruh terhadap perilaku mahasiswa, tidak terkecuali mahasiswa bidikmisi di Universitas Jember.

2. Konsep Diri Mahasiswa Bidikmisi Di Universitas Jember

Berdasarkan pada penjelasan mengenai konsep diri positif dan negatif yang telah dijelaskan oleh Brooks dan Philip dalam (Rakhmat, 2007:105) diatas, maka dapat peneliti kelompokkan beberapa konsep diri positif dan negatif yang ada pada mahasiswa bidikmisi di Universitas Jember.

A. Konsep diri positif

Konsep diri positif tersebut antara lain, mahasiswa bidikmisi merupakan anak



yang membanggakan orang tua, berprestasi dan bercita-cita tinggi serta bertanggung jawab.

1) Membanggakan Orang Tua

Dari hasil penelitian terhadap informan, dapat peneliti pahami bahwa beasiswa bidikmisi yang diperoleh oleh mahasiswa bidikmisi dipergunakan dengan sebaik-baiknya untuk membanggakan kedua orang tuanya yang sebenarnya bukan berasal dari golongan yang berada dalam kata lain golongan menengah ke bawah. Mereka berharap melalui program bidikmisi ini dapat mewujudkan cita-cita mereka sejak dulu dengan cara berkuliah, belajar dan mendapatkan pekerjaan yang kelak bisa membantu ekonomi dan mengangkat derajat keluarga. Berikut yang dinyatakan oleh informan AP:

“saya pengen kuliah itu bak, pertama membanggakan orang tua, orang tua mana sih bak yang ga merasa bangga kalo anaknya bisa kuliah, ga bayar lagi. Kedua, pengen nanti setelah lulus kuliah dapat kerjaan yang bagus bak. Nah, saya itu pengen mbak setelah lulus kuliah nanti itu bisa dapat kerjaan yang bagus biar nanti bisa membanggakan dan bantu orang tua. Terutama bantu orang tua membiayai sekolah adik saya mbak, kasian orang tua biaya pendidikan tambah mahal.” (Informan AP, 12 Februari 2018)

Berdasarkan pemaparan informan di atas pemikiran yang kemudian dimanifestasikan merupakan suatu bentuk tindakan atau manipulasi dari sebuah simpul rangsangan yang telah dipersepsikan. Hal ini berarti mereka mengambil tindakan atas apa yang mendorong mereka untuk bertindak (Ritzer dan Goodman, 2012). Tindakan yang dilakukan oleh mahasiswa bidikmisi untuk berkuliah sampai perguruan tinggi merupakan bentuk tindakan yang mereka pilih atas dorongan untuk bisa menjadi anak yang membanggakan kedua orang tua mereka.

2) Berprestasi dan bercita-cita tinggi

Adanya bantuan biaya pendidikan yang dikeluarkan pemerintah (bidikmisi) ini diharapkan semakin banyak generasi muda berprestasi yang turut bersumbangsih mengatasi masalah-masalah klasik negara. Mahasiswa penerima bidikmisi adalah mahasiswa yang tergolong kurang atau tidak mampu secara kondisi ekonomi namun memiliki prestasi yang baik di akademik maupun non-akademik. Dalam mempertahankan atau meningkatkan prestasi tersebut tentu saja membutuhkan motivasi, dorongan atau semangat dalam meraihnya.



Banyak hal seperti membantu orang tua, memperbaiki kondisi keluarga, mengangkat derajat keluarga, dan lain-lain. Hubungan antara prestasi dan motivasi itu sendiri bersifat berbanding lurus. Hal ini berarti ketika mahasiswa memiliki kebutuhan akan memperoleh prestasi yang tinggi, maka diapun harus/juga memiliki motivasi yang tinggi. Begitupun sebaliknya. Hal ini sesuai dengan pendapat dari ZA, bahwa sebagai mahasiswa bidikmisi ia harus mempertahankan IP agar tidak jeblok yaitu dengan cara giat belajar. Berikut kutipan wawancara peneliti dengan informan ZA:

“Jadi anak bidikmisi kan harus mempertahankan nilai agar IP tidak jelek ya mbak jadi ya kita anak bidikmisi termotivasi untuk giat belajar” (Informan ZA, 10 Maret 2018)

Mahasiswa bidikmisi harus selalu untuk mempertahankan IP yang telah di capai sebelumnya dan selalu dipantau oleh pihak fakultas untuk tetap berprestasi di kampus. Hal ini yang dimaksudkan Mead mengenai perbuatan atau *behavioris* yaitu lebih memusatkan pada stimulus dan respon. Bahwa keduanya akan saling berhubungan meskipun tidak secara otomatis (Ritzer dan Goodman, 2012).

Artinya bahwa mahasiswa yang menerima bidikmisi secara tidak langsung mendapat stimulus untuk berprestasi dan menunjukkan bahwa mereka memang benar-benar berhak menerima beasiswa tersebut. Selanjutnya mereka merespon dengan proses perkuliahan dan hasil dari perkuliahan dengan prestasi dengan harapan setelah lulus mereka dapat mencapai apa yang telah dicita-citakan.

3) Bertanggung jawab

Salah satu tujuan bidikmisi yang dapat dijadikan tolak ukur sejauh mana sasaran program memberikan respon terhadap program ialah lulus tepat waktu. Tentu hal tersebut juga menjadi harapan seluruh mahasiswa baik penerima bidikmisi ataupun bukan penerima bidikmisi. Dibutuhkan keyakinan dan komitmen untuk dapat mewujudkannya. Komitmen tersebut terlihat dari keseriusan mahasiswa bidikmisi dalam menyelesaikan masa studinya serta bagaimana mahasiswa bidikmisi dapat termotivasi terhadap penyelenggaraan program bidikmisi.

Adapun motivasi yang dimaksudkan adalah bagaimana program bidikmisi mampu memberikan pengaruh kepada mahasiswa bidikmisi untuk memaksimalkan usahanya dan



tidak menyianyikan kesempatan yang telah diberikan. Dalam hal ini mengenai kesadaran akan tanggungjawab mahasiswa bidikmisi dalam menyelesaikan masa studinya hingga tepat waktu. Berdasarkan hasil penelitian, bidikmisi mampu memberikan motivasi yang kuat terhadap mahasiswa bidikmisi. Seperti yang diungkapkan informan ZA dalam kutipan wawancara sebagai berikut :

“Karena kita kan anak bidikmisi mempunyai tanggung jawab agar IP tidak turun tiap semesternya. Kepikiran juga kadang, kuliah sudah gratis masak kuliahnya gitu-gitu aja, maen-maen tok. Jadi tiap semester saya nargetin IP jangan jeblok mbak”.
(Informan ZA, 10 Maret 2018)

Berdasarkan pada apa yang telah diutarakan oleh informan yang merupakan mahasiswa bidikmisi dapat disimpulkan bahwa, status dan peran yang melekat dalam diri mereka sebagai mahasiswa bidikmisi tentu berbanding lurus dengan kewajiban yang mereka miliki yaitu mereka mempunyai tanggung jawab dan komitmen terhadap diri mereka sendiri, orang tua, keluarga, Universitas dan Negara. Seperti yang kita ketahui, hal ini juga sebagai bentuk balas jasa karena pemerintah yang telah mendanai mereka dalam hal pendidikan untuk

selalu menunjukkan sikap loyalitas mereka terutama di kegiatan perkuliahan.

B. Konsep Diri Negatif

Adapun yang termasuk ke dalam konsep diri negatif yaitu mahasiswa bidikmisi merasa rendah diri atau *minder* dan *over* percaya diri.

1) Rendah diri atau *minder*

Perasaan rendah diri atau biasa dikenal dengan *minder* merupakan suatu perasaan berupa ketidakpercayaan dan memandang lemah terhadap diri sendiri yang timbul karena sesuatu hal. Dalam jumlah atau intensitas yang kecil, rasa *minder* ini masih dalam keadaan wajar dan manusiawi dan mampu mengontrol diri sendiri agar lebih mawas diri dalam melakukan hal apapun. Hal tersebut menjadi berbahaya dan harus dikurangi/dihilangkan ketika intensitasnya menjadi berlebihan dan sangat besar. Dampak yang ditimbulkan dari rasa rendah diri atau *minder* yang berlebihan yaitu tidak mampu melihat potensi dan kelebihan diri, selalu merasa puas dengan apa yang didapatkan, menurunkan eksistensi diri, kurang ingin bersosialisasi, dan bahkan tidak mampu mengembangkan diri menuju kualitas yang lebih baik. Seperti halnya yang diungkapkan oleh informan ZA yang menyatakan:



“iya mbak sering, apalagi dulu waktu jadi maba bidikmisi. Saya merasa saya bisa kuliah disini ya karena pemerintah, gak kayak mereka yang bukan bidikmisi bisa bebas. Saya kan banyak aturannya. Tapi setelah saya pikir-pikir, ternyata gak ada manfaatnya juga saya kayak gini terus. Apalagi setelah saya gabung UKM Pamadiksi mbak. Sejak itu saya berusaha untuk gak minder.” (Informan ZA, 10 Maret 2018)

Berdasarkan kutipan di atas, informan ZA merasakan tidak percaya diri karena mendapatkan beasiswa bidikmisi. Seperti yang diketahui, penerima beasiswa bidikmisi merupakan mahasiswa yang berasal dari keluarga tidak mampu secara ekonomi. Hal tersebut tentu membuat informan merasa berbeda dalam berbaur dengan orang-orang dalam lingkungan sosialnya. Mereka merasa keterbatasan ekonomi membuatnya susah masuk dalam pergaulan dengan sesama temannya yang memiliki status sosial berbeda dengannya bila dilihat dari segi ekonomi.

Rasa rendah diri ini jika dibiarkan tertanam dalam diri mahasiswa bidikmisi bisa berdampak pada pengembangan dan kemampuan yang ada dalam diri mahasiswa bidikmisi tersebut. Untuk itu, diperlukan sarana yang bisa menjadi wadah untuk para

mahasiswa bidikmisi dalam mengembangkan potensi dan kemampuan dalam bersosialisasi. Salah satu sarana yang bisa digunakan oleh mahasiswa bidikmisi dalam mengasah kemampuan bersosialisasi mereka ialah organisasi. Organisasi khusus yang bisa menjadi sarana sosialisasi mahasiswa bidikmisi dalam mengembangkan rasa percaya dirinya ialah Pamadiksi. Disana banyak contoh teladan bahwa mahasiswa bidikmisi adalah mahasiswa yang istimewa. Memang benar mahasiswa bidikmisi berasal dari keluarga tidak mampu namun memiliki prestasi baik akademik maupun non-akademik yang baik. Hal itulah yang membuat informan berhenti merasa minder dan mulai mengembangkan dirinya.

2) *Over* percaya diri

Over percaya diri atau disebut juga *overconfidence* merupakan suatu kondisi tidak seimbang yang dialami oleh seseorang. *Over* sendiri berasal dari bahasa inggris yang berarti berlebihan atau terlalu. Sedangkan percaya diri menurut Feri Ermaningsih (2013) adalah rasa yakin terhadap diri sendiri untuk mampu melakukan sesuatu yang telah menjadi rencana dan tujuannya. Namun, segala sesuatu yang bersifat berlebihan, tidak baik dan



justru akan merugikan diri sendiri. Rasa *over* terhadap diri sendiri salah satunya adalah *over* percaya diri. Intensitas berlebihan terhadap rasa percaya diri bisa berdampak pada terlalu berlebihannya individu dalam menilai sesuatu yang diraih dan dimiliki. Dapat juga dikatakan bahwa *over* percaya diri ini mendekati sombong dan cenderung memandang rendah pihak lain.

Hal tersebut bisa dilihat dari kutipan wawancara dengan informan GA berikut:

“iya dulu itu iseng-iseng sih mbak daftar yang bidikmisi katanya perbulan dapat bantuan dan ga perlu bayar UKT, lah kok keterima ya udah mbak rejeki. Aku juga masuk peringkat 10 besar mbak, ya walaupun ga peringkat satu.”
(Informan GA, 22 Maret 2018)

Berdasarkan pada pengakuan informan pada kutipan wawancara di atas dapat peneliti pahami bahwa informan GA tersebut merasa percaya diri untuk diterima menjadi mahasiswa bidikmisi. Padahal informan ini berasal dari keluarga yang mampu dan berada. Berbeda dengan mahasiswa bidikmisi lain yang mereka memang berasal dari keluarga kurang mampu. Mereka benar-benar berusaha dan berharap dengan penuh keyakinan agar bisa lolos kualifikasi dan diterima sebagai mahasiswa bidikmisi. Sementara informan GA dengan rasa percaya diri

tingginya mendaftar bidikmisi dengan modal rasa “iseng” saja. Hal tersebut tentu dapat merugikan dirinya jika pemerintah mengetahui dan merugikan orang lain karena banyak mahasiswa lain yang benar-benar berasal dari keluarga kurang mampu ingin mendapatkan beasiswa tersebut agar dapat berkuliah. Dari hal tersebut berarti informan GA ini bisa dibidang menyalahgunakan kepercayaan dirinya dan menyalahgunakan beasiswa bidikmisi tersebut untuk bergaya hidup hedon atau befoya-foya.

Sebagai mahasiswa bidikmisi yang berasal dari keluarga mampu, membuat informan GA merasa “*over*” percaya diri dengan menggugurkan tanggung jawabnya sebagai mahasiswa bidikmisi untuk terlibat dalam kegiatan kampusnya, yaitu organisasi. Menurutnya organisasi hanya akan menyita waktunya di kampus. Berikut kutipan wawancara informan GA:

“eem, nggak mbak, males ikut organisasi mbak, ribet. Di kampus terus nanti ga pulang-pulang aku.”
(Informan GA, 22 Maret 2018)

Dari pengakuan informan GA di atas dapat peneliti pahami bahwa sebagai mahasiswa bidikmisi yang lahir dari keluarga mampu informan GA



tidak perlu merasa terbebani dengan peringatan yang akan diperolehnya dari pihak fakultas karena dirinya merasa orang tuanya mampu membayar uang kuliah sendiri jika sewaktu-waktu beasiswanya dicabut. Pendapat dari peneliti ini didukung oleh pendapat satu informan non bidikmisi, yaitu informan YP berikut ini:

“iya mungkin karena ngerasa mampu kan ya mbak mereka, ga terlalu mentingin IPK, biasa aja kaya kita-kita mahasiswa non bidikmisi. Ga terlalu musingin biaya kuliah juga nanti kalo misal lulus ga tepat waktu dan biaya kuliahnya ditanggung sendiri. Beda dengan mahasiswa bidikmisi yang benar-benar dari keluarga kurang mampu yang benar-benar ngusahain buat lulus tepat waktu biar ga terbebani uang UKT dan lain-lain.” (Informan YP, 18 Maret 2018)

Dari kutipan wawancara diatas dapat peneliti pahami bahwa mahasiswa bidikmisi yang berasal dari keluarga mampu merasa percaya diri bahwa ketika status beasiswanya dicabut sewaktu-waktu karena IPK mereka rendah atau karena tidak lulus tepat waktu mereka tidak terbebani untuk membayar biaya kuliah mandiri. Berbeda dengan mahasiswa bidikmisi yang memang berasal dari keluarga kurang mampu yang benar-benar mengusahakan agar kuliahnya bisa lulus

tepat waktu untuk agar orang tua mereka tidak terbebani ketika harus membayar biaya kuliah secara mandiri.

3. Simbol yang Digunakan Oleh Mahasiswa Bidikmisi dalam Lingkungan Sosialnya

A. IPK sebagai simbol prestasi

Pemerintah memberikan dana bantuan kepada calon mahasiswa berprestasi yang terkendala ekonomi untuk melanjutkan sampai pendidikan tinggi dengan syarat mahasiswa bidikmisi harus bisa mempertahankan prestasi di dunia kuliah nanti salah satunya dengan mempertahankan IPK sebagai syarat untuk dapat terus menerima bantuan dari pemerintah. pemikiran yang berasal dari pikiran atau *mind* ini dapat timbul saat simbol-simbol digunakan atau tergunakan dalam proses komunikasi dan interaksi sosial. Segala macam simbol-simbol yang dihasilkan dari proses-proses sosial selanjutnya akan di proses kembali oleh pikiran atau *mind* kita ini. Sesuai dengan fungsinya sebagai bagian individu yang penting dalam memberikan respon terhadap suatu rangsangan tertentu (dalam hal ini simbol-simbol tersebut). pikiran ini akan melakukan tahapan selanjutnya yaitu menafsirkan segala sesuatunya



dan pada akhirnya akan memberikan dampak perkembangan besar terhadap evolusi dan revolusi pemikiran manusia itu sendiri. Disini, IPK sebagai simbol penunjukan prestasi telah membentuk suatu pemikiran dalam diri mahasiswa bidikmisi bahwa jika ingin dianggap berprestasi mereka harus mampu memperoleh dan mempertahankan IPK di setiap semesternya.

B. Aktif organisasi sebagai simbol eksistensi dan aktualisasi diri

Dunia mahasiswa tidak lepas dari yang namanya organisasi yaitu sebuah lembaga yang menjadikannya belajar lebih di samping belajar dalam kelas. Dari sebuah organisasi, mahasiswa mencoba dalam perannya sebagai kaum intelektual yang mengaktualisasikan dirinya dalam bidang organisasi yang diinginkannya. Yang dimaksud dengan organisasi yang berada di bawah naungan kampus atau UKM ini yaitu organisasi yang resmi diakui sebagai tangan panjang kampus sebagai sarana aktualisasi mahasiswa. Dengan demikian, organisasi-organisasi ini mendapat legalitas dan mendapatkan dana kegiatan dari kampus.

Sebagai mahasiswa bidikmisi mereka juga diharuskan untuk aktif

dalam organisasi di kampus. Hal ini dengan tujuan sebagai aktualisasi diri dan eksistensi diri mereka. Eksistensi diri menurut Loonstra, Brouwers dan Tomic dalam (Fitriawati, tanpa tahun: hal 3) ialah kesadaran yang dimiliki manusia terhadap tujuan hidup dan dengan sepenuhnya dapat menerima potensi serta batasan diri secara hakiki. Dari penjelasan mengenai pengertian eksistensi diri tersebut dapat peneliti pahami bahwa eksistensi merupakan cara individu dalam memaknai keberadaan dirinya di dalam lingkungan sosialnya melalui berbagai upaya dengan mengaktualisasikan potensi yang dimiliki untuk memperoleh pengakuan dari lingkungannya atas keberadaan tersebut agar hidupnya lebih bermakna. Beberapa mahasiswa bidikmisi yang aktif dalam organisasi sebagai bentuk pembuktian bahwa mereka adalah mahasiswa bidikmisi yang ideal. Artinya mereka benar-benar ingin menunjukkan bahwa yang dilakukannya di kampus dapat dilihat sebagai bentuk tanggung jawab atas status bidikmisinya.

Mahasiswa bidikmisi aktif dalam organisasi kampus sebagai eksistensi dirinya yang ingin menunjukkan bahwa mereka aktif dalam kegiatan



selain di perkuliahan. Hal tersebut mereka lakukan selain untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki juga sebagai bentuk pengimplementasian diri yang berkembang melalui interaksi dan komunikasi sosial yang terjalin. Menurut Mead sendiri sangat tidak mungkin seseorang membayangkan dirinya berperan tanpa terlibat dalam pengalaman sosial mereka.

C. Gaya hidup sederhana sebagai simbol kepatuhan diri

Mahasiswa penerima beasiswa bidik misi adalah mahasiswa dari golongan ekonomi menengah kebawah yang difasilitasi oleh pemerintah dalam hal finansial pendidikan, sehingga mereka tidak membayar uang operasional pendidikannya di kampus. Mereka juga diberi uang saku sebagai biaya hidup sekitar Rp. 650.000/bulan. Sebagian dari mereka masih menerima uang saku dari orangtuanya di rumah. Mereka diharapkan mampu menjalankan amanah Pemerintah dengan sebaik-baiknya. Perilaku mereka akan selalu mendapat pengawasan oleh pihak Universitas yang “dititipi” oleh pemerintah untuk memonitor dan mengevaluasi mahasiswa Bidikmisi. Setiap tahunnya mahasiswa Bidikmisi harus

mempertanggung jawabkan amanah yang diberikan dengan mengikuti aturan serta menunjukkan prestasi yang bagus baik dalam bidang akademik maupun non-akademik.

Berdasarkan data yang diperoleh dari informan, dana bulanan yang diberikan benar-benar digunakan oleh mereka untuk hal-hal yang telah diamanahkan oleh pemerintah sebagai pemberi dana bidikmisi dan secara kehidupan mereka juga tergolong sederhana karena dari uang bidikmisi tersebut paling banyak digunakan dalam hal pembayaran kos, selebihnya sisa dari dana yang sudah terpotong uang kos digunakan untuk uang makan, meskipun tanpa dipungkiri peran orang tua dalam pembiayaan masih ada. Intinya dalam penggunaan dana bulanan bidikmisi benar-benar digunakan untuk keperluan kampus mereka, bukan untuk berhidup mewah ataupun berfoya-foya, dalam hal ini masih dalam taraf sederhana, meskipun kadang sisa dari dana bulanan bidikmisi apabila masih ada sisanya mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhan tersier mereka semisal, ngopi sambil kumpul diskusi ataupun membeli baju.

Kesimpulan



Konsep diri merupakan suatu usaha seseorang untuk mengenali lebih dalam dirinya sendiri dan berfungsi otomatis sebagai cara untuk mengevaluasi dirinya sendiri dan menjadi kontrol diri agar selalu berhati-hati dalam berkehidupan sehari-hari. Konsep diri ini dilihat dari tiga aspek dari diri, yaitu *mind*, *self*, and *society*. Dari ketiga aspek tersebut, maka peneliti menemukan konsep diri positif dan negatif mahasiswa bidikmisi di Universitas Jember

1. Konsep diri yang positif antara lain:
 - a. Mahasiswa bidikmisi merupakan anak yang membanggakan orang tua karena mampu mengenyam pendidikan lebih tinggi tanpa harus menjadi beban orang tua
 - b. Mahasiswa bidikmisi merupakan mahasiswa yang berprestasi yang harus mencapai nilai prestasi baik akademik berupa IPK yang tinggi dan dalam non akademik dan bercita-cita tinggi dengan konsekuensi moral dan kewajiban yang ada
 - c. Mahasiswa bidikmisi merupakan mahasiswa yang bertanggung jawab terhadap apa yang menjadi kewajiban dan tanggungjawabnya.
2. Kemudian konsep diri yang negatif yang ada didalam diri mahasiswa

bidikmisi di Universitas Jember, yaitu:

- a. Beberapa mahasiswa bidikmisi di Universitas Jember merasa rendah diri karena membandingkan kondisi dirinya dengan mahasiswa lain
- b. Beberapa mahasiswa juga merasa *over* percaya diri terhadap bidikmisi yang diterimanya.

Selain itu, orang-orang di lingkungan sekitar mahasiswa bidikmisi juga turut membentuk konsep diri mahasiswa bidikmisi dalam hal pertukaran makna dan simbol-simbol yang kemudian digunakan mahasiswa bidikmisi sebagai upaya penunjukan diri. Simbol-simbol yang digunakan oleh mahasiswa bidikmisi, antara lain: (1) IPK sebagai simbol prestasi; (2) Aktif organisasi sebagai simbol eksistensi dan aktualisasi diri; (3) Gaya hidup sederhana sebagai simbol kepatuhan diri.

Daftar Pustaka

Burns, R.B. 1993. *Konsep Diri Teori, Pengakuan, Perkembangan Dan Perilaku*. Jakarta. Arcan. Alih bahasa: Eddy.

belmawa.ristekdikti.go.id/petunjuk/pedoman&ved (diakses pada 10/03/2018).

Rakhmat, Jalalludin. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.



- Ritzer dan Goodman. 2012. *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Sobur, Alex. 2013. *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Shintaviana, Fransisca Vivi. 2014. *Konsep Diri Serta Faktor-Faktor Pembentuk Konsep Diri Berdasarkan Teori Interaksionisme Simbolik (Studi Kasus Pada Karyawan Kantor Kamahasiswaan, Alumni Dan Campus Ministry Universitas Atma Jaya Yogyakarta*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta. E-journal.uajy.ac.id.id/5780/ (diakses pada 17/09/2017).

